

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (*chronic kidney disease/CKD*) adalah kemunduran fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel dimana terjadi kegagalan kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit yang mengakibatkan uremia atau azitemia (Wijaya & Putri, 2018). Prevalensi CKD sendiri sangat sulit ditentukan, diperkirakan saat ini prevalensinya mencapai 10% hingga 14% pada populasi umum (Vaidya & Aeddula, 2022). Berdasarkan kode diagnostic *international classification of diseases (ICD)* pada studi yang dilakukan tahun 2022, prevalensi CKD yaitu 775/100.000 penduduk, sementara berdasarkan estimasi *glomerular filtration rate (GFR)* prevalensi CKD mencapai 4.637/100.000 penduduk. Kasus global CKD stadium 1 hingga stadium 5 di seluruh dunia diperkirakan mencapai 843,6 juta. Prevalensi masing-masing stadium CKD adalah 3,5% (stadium 1), 3,9% (stadium 2), 7,6% (stadium 3), 0,4% (stadium 4), dan 0,1% (stadium 5) (Kovesdy, 2022).

Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) menyebutkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia tahun 2013 mencapai 0,2% dan tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,3% dengan proporsi kasus gagal ginjal kronis tertinggi terjadi di wilayah Provinsi Kalimantan Utara yaitu sebesar 0,64%, disusul Maluku Utara sebesar 0,56% dan terendah terjadi di Sulawesi

Barat yaitu 0,18%. Sementara itu, untuk wilayah Provinsi Lampung yaitu sebesar 0,39% atau berada di atas angka nasional (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit ginjal kronik berdampak terhadap penurunan fungsi ginjal yang *irreversible*, sehingga pada derajat tertentu akan memerlukan terapi pengganti fungsi ginjal yang berupa terapi hemodialisis dan transplantasi ginjal sebagai pilihan bagi penderita gagal ginjal tahap akhir. Pilihan pengobatan menggunakan transplantasi ginjal memberikan hasil jangka panjang yang lebih baik dibandingkan dengan terapi dialisis jangka panjang, namun tidak semua pasien memiliki kesempatan untuk mendapatkan donor ginjal (Vaidya & Aedulla, 2022). Hampir 4 juta orang di dunia hidup dengan terapi pengganti ginjal dan hemodialisis menjadi pilihan paling umum sebagai terapi pengganti ginjal yaitu sekitar 69% dari semua terapi pengganti ginjal dan 89% dari semua dialisis (Bello et al., 2022). Menurut laporan *Indonesian Renal Registry (IRR)* terapi hemodialisis di Indonesia digunakan oleh 132.142 pasien dan untuk Wilayah Provinsi Lampung sendiri mencapai 1.784 pasien baru (Pernefri, 2018). Sementara berdasarkan catatan terakhir RS. Madiwaluyo Metro, jumlah pasien GGK tahun 2021 sebanyak 580 pasien, tahun 2024 606 pasien dan tahun 2023 telah tercatat sebanyak 565 pasien. Total mesin hemodialisa yang tersedia saat ini sebanyak 18 unit 1 unit cadangan dengan total pasien GGK yang rutin menjalani hemodialisa sebanyak 213 pasien (RS. Madiwaluyo Metro, 2023).

Hemodialisis merupakan salah satu pilihan utama terapi pengganti ginjal, namun terapi tersebut tidak dapat menggantikan fungsi ginjal secara utuh

sehingga pasien hemodialisis akan mengalami penurunan kapasitas fungsional dan kelemahan otot yang mengakibatkan perasaan kelelahan secara umum. Selain itu, mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akan mengalami anemia karena tubuh tidak mampu menghasilkan eritropoeitin sehingga menyebabkan *fatigue* (kelelahan) (Zyga et al., 2019). *Fatigue* sendiri merupakan sebuah perasaan hilangnya kekuatan yang tidak menyenangkan, menyusahkan, dan dapat mengganggu aktivitas fisik dan sosial (Davey et al., 2019).

Fatigue telah menjadi masalah selalu dihadapi pasien yang menjalani hemodialisa, 80,7% pasien dapat mengalami kelelahan sedang dan 19,3% mengalami kelelahan berat (Maesaroh et al., (2019). Studi membuktikan bahwa seluruh pasien yang menjalani hemodialisa akan menghadapi kelelahan, 7,1% dalam tingkat ringan, 51,5% sedang, dan 41,4% termasuk dalam kelelahan berat Santoso et al., (2022). Dampak yang dihadapi pasien yang mengalami *fatigue* dapat berupa hilangnya energi, merasakan keletihan, keinginan untuk istirahat meningkat, hilangnya motivasi, hilangnya konsentrasi, dan terganggunya suasana hati (Black & Hawks, 2019a). Hal tersebut akan berdampak terhadap menurunnya kualitas hidup serta dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien yang merupakan prediktor penting untuk kelangsungan hidup pasien hemodialisis (Zyga et al., 2019).

Faktor penyebab terjadinya kelelahan pasca dialysis pasien adalah karena disequilibirum osmotik, interaksi membrane darah, ultrafiltrasi, dan difusi

(Artom et al., 2019). Faktor lain yang dapat memengaruhi kelelahan adalah stres. Stress psikis sangat berkaitan dengan kesehatan fisik, begitu juga sebaliknya (Kocalevent et al., 2020). Pada saat tubuh mengalami stress terdapat sebuah jenis hormon (kortisol dan adrenalin) yang diproduksi secara berlebihan yang bisa mengakibatkan seseorang menjadi lebih mudah merasa lelah (Rahayu et al., 2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 November 2023 di RS. Mardi Waluyo Kota Metro terhadap 5 pasien GKK yang menjalani hemodialisa melalui wawancara menunjukkan bahwa seluruhnya mengatakan sebelum dan setelah menjalani dialysis merasakan kelemahan, lesu dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk istirahat namun sulit tidur. Selain itu, pasien juga mengatakan terkadang sesak napas, stres dan khawatir dengan kondisi kesehatannya serta sulit mengontrol emosi. Oleh karena itu, upaya untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kelelahan dilihat dari gangguan psikososial berupa stres cukup penting, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat stres dengan *fatigue* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS. Mardi Waluyo Metro tahun 2023.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “adakah hubungan tingkat stres dengan *fatigue* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS. Mardi Waluyo Metro tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan *fatigue* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS. Mardi Waluyo Metro tahun 2024

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini meliputi:

- a. Mengetahui distribusi karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama HD) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS. Mardi Waluyo Metro tahun 2024
- b. Mengetahui distribusi tingkat stres pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS. Mardi Waluyo Metro tahun 2024
- c. Mengetahui distribusi tingkat *fatigue* pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS. Mardi Waluyo Metro tahun 2024
- d. Mengetahui kekuatan hubungan tingkat stres dengan *fatigue* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS. Mardi Waluyo Metro tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien GGK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait stres dengan *fatigue* pasien GGK yang menjalani hemodialisa sehingga pasien dapat berupaya untuk mengontrol tingkat stresnya agar tidak mengalami kelelahan yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari.

2. Bagi RS. Mardi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi psikologis berupa tingkat stres dan kondisi *fatigue* pasien GGK yang menjalani hemodialisa sehingga pihak rumah sakit dapat mengembangkan program-program kesehatan untuk membantu mengatasi masalah tersebut.

3. Bagi STIKE Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan konsep teori tentang hubungan tingkat stres dengan *fatigue* pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang lain terkait *fatigue* pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis terkait hubungan tingkat stres dengan *fatigue* pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Maesaroh, Agung Waluyo, Wati Jumaiyah, 2019	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Fatigue Pada Pasien Hemodialisis	a. Jenis penelitian survei analitik b. Desain <i>crossectional</i> c. Populasi pasien di unit hemodialisis d. Lokasi penelitian Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon e. Sampel 119 pasien f. Instrument <i>fatigue</i> menggunakan FACIT g. Uji statistik menggunakan Chi square	Hasil penelitian ini, faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya fatigue adalah usia, pendidikan, pekerjaan, jenis dukungan, dan anemia. Faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan terjadinya fatigue adalah jenis kelamin, lama menjalani hemodialisis, riwayat penyakit. Faktor yang paling dominan terjadinya fatigue pada pasien hemodialisis adalah jenis dukungan dengan P value = 0,001.	a. Penelitian ini memiliki variabel dependen yang sama yaitu <i>fatigue</i> pasien HD b. Alat ukur <i>fatigue</i> memiliki kesamaan yaitu menggunakan FACIT c. Rancangan yang digunakan memiliki kesamaan yaitu <i>crossectional</i>	a. Penelitian ini perbedaan pada variabel independen yaitu tingkat stres b. Studi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu menggunakan studi korelasi c. Lokasi penelitian dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di RS. Mardi Waluyo Metro d. Besar sampel yang digunakan berbeda e. Analisis data yang digunakan memiliki perbedaan dimana pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan uji korelasi
2	Dadi Santoso, Sawiji, Heni Oktantri, Cahyu Septiwi, 2022	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di	a. Jenis penelitian studi korelasi b. Desain <i>crossectional</i> c. Populasi pasien GKG d. Lokasi penelitian di unit hemodialisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kadar hemoglobin dengan fatigue (sig=0,000), ada hubungan tekanan darah	a. Penelitian ini memiliki variabel dependen yang sama yaitu <i>fatigue</i> pasien HD	a. Penelitian ini memiliki perbedaan pada variabel independen yaitu tingkat stres

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		RSUD Dr. Soedirman Kebumen	RSUD Dr. Soedirman Kebumen e. Sampel 128 pasien (total sampling) f. Instrument penelitian menggunakan menggunakan FACIT <i>Fatigue scale</i>	dengan fatigue (sig=0,004), ada hubungan lama menjalani hemodialisa dengan fatigue (sig=0,000), ada hubungan IDWG dengan fatigue (sig=0,000) dan ada hubungan penyakit penyerta dengan fatigue (sig=0,000).	b. Alat ukur <i>fatigue</i> memiliki kesamaan yaitu menggunakan FACIT c. Rancangan yang digunakan memiliki kesamaan yaitu <i>crossectional</i>	b. Lokasi penelitian dilakukan di tempat yang berbeda c. Besar sampel yang digunakan berbeda
3	Suparti & Nurjanah, 2018	Hubungan Depresi dengan Fatigue pada Pasien Hemodialisis	1. Jenis penelitian deskriptif korelatif 2. Desain <i>crossectional</i> 3. Populasi pasien di unit hemodialisis 4. Lokasi penelitian RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto 5. Sampel 78 pasien 6. Instrument <i>fatigue</i> menggunakan FACIT 7. Uji statistik menggunakan person product moment	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor <i>fatigue</i> adalah 24,21 dan 44,50 untuk depresi. Hasil korelasi pearson menunjukkan nilai $r=0,646$ ($p<0,05$). Analisis regresi logistik menunjukkan nilai $R=4,18\%$ yang artinya depresi diprediksikan sekitar 40% oleh <i>fatigue</i> , dan 60% dipengaruhi oleh variabel lain. Terdapat hubungan yang kuat antara <i>fatigue</i> dan depresi.	a. Penelitian ini memiliki variabel dependen yang sama yaitu <i>fatigue</i> pasien HD d. Alat ukur <i>fatigue</i> memiliki kesamaan yaitu menggunakan FACIT e. Rancangan yang digunakan memiliki kesamaan yaitu <i>crossectional</i> f. Studi yang digunakan memiliki kesamaan yaitu korelasi	a. Penelitian ini perbedaan pada variabel independen yaitu tingkat stres b. Lokasi penelitian dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di RS. Mardi Waluyo Metro c. Besar sampel yang digunakan berbeda d. Analisis data yang digunakan memiliki perbedaan dimana pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan uji korelasi Somer'd
4	Ainun Sajidah, Nasrullah Wilutono dan	Hubungan Hipotensi Intradialisis dengan Tingkat Fatigue pada	1. Jenis penelitian korelatif 2. Desain <i>crossectional</i>	Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara	a. Penelitian ini memiliki variabel dependen yang sama	a. Penelitian ini memiliki perbedaan pada

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Anna Safitri, 2021	Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) di Rsud Ratu Zalecha Martapura	3. Populasi pasien GGK di unit hemodialis 4. Lokasi penelitian RSUD Ratu Zalecha Martapura 5. Sampel 45 pasien 6. Instrument <i>fatigue</i> FAS 7. Uji statistik menggunakan Spearman rank	hipotensi intradialis dengan tingkat <i>fatigue</i> pada pasien GGK dengan nilai p-value < 0,05 dan nilai correlations coefficient sebesar r: 0,257 yang menunjukkan hubungan lemah. Kesimpulannya pasien dengan penurunan TD sistolik akan mengalami tingkat <i>fatigue</i> .	yaitu <i>fatigue</i> pasien HD b. Rancangan yang digunakan memiliki kesamaan yaitu <i>crosssectional</i> c. Studi yang digunakan memiliki kesamaan yaitu korelasi	variabel independen yaitu tingkat stres b. Lokasi penelitian dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di RS. Mardi Waluyo Metro c. Besar sampel yang digunakan berbeda d. Analisis data yang digunakan memiliki perbedaan dimana pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan uji korelasi Somer'd